



## **Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa pada Materi Perbandingan**

**Ulfa Zahroul Husna, Elis Nurhayati, Muhamad Zulfikar Mansyur**

Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Indonesia

E-mail: ulfazahroulhusna05@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze students' literacy skills and the difficulties faced by participants in solving comparative material problems. This research includes qualitative research with an exploratory method with data collection using the think a loud method. Data collection techniques used in the form of analytical thinking skills tests and unstructured interviews. The subjects of this study were students of class VII A of SMP Negeri 9 Tasikmalaya. Determine based on the results of students' test questions that meet 6 indicators of students' mathematical literacy abilities regardless of answers or wrong answers, and are able to provide clear information regarding test questions. Data analysis techniques include data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that there were 2 students who were able to work on the test questions and were able to meet the six indicators of mathematical literacy ability regardless of right or wrong answers. S-10 is able to meet the indicators of communication, mathematization and representation and has difficulty in indicators of formulating strategies, reasoning and giving reasons and using symbolic, formal and technical language as well as operations. Meanwhile, S30 is able to fulfill communication and mathematization indicators and difficulties in representation indicators, formulating strategies, reasoning and giving reasons and using symbolic, formal and technical language as well as operations. . In this case the S-10 and S-30 are faced with difficulties in learning the concepts that have been obtained and difficulties in applying the principles. So that there are no students who are able to solve the test questions correctly.*

Keywords: Mathematical Literacy Skills, Comparative Materials and Students' Difficulties

### **PENDAHULUAN**

Literasi matematis adalah salah satu kemampuan kognitif yang penting dikuasai peserta didik. Literasi matematis merupakan kemampuan seseorang untuk bernalar secara matematis dan untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan dalam memecahkan masalah dalam berbagai konteks dunia nyata (*Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)*, 2018). Abidin, Mulyanti, dan Yunansah (2018) Kemampuan literasi matematis merupakan kemampuan yang mendukung pengembangan kelima kemampuan matematis, yakni penalaran matematis, representasi matematis, koneksi matematis, komunikasi matematis dan pemecahan masalah matematis yang harus dikuasai peserta didik dalam proses menyelesaikan soal. Hal ini sejalan dengan pandangan NCTM (*National Council of Teaching Mathematics*) yang menjadikan pemecahan masalah (problem solving), penalaran matematis, komunikasi dan representasi sebagai tujuan pembelajaran matematika. Menurut Ojose (2011) yang mendefinisikan literasi matematika sebagai pengetahuan untuk mengetahui dan menerapkan matematika dasar dalam kehidupan sehari-hari (p.89). Permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari salah satunya adalah materi perbandingan yang berupa soal cerita. Materi perbandingan secara umum, dibedakan menjadi dua jenis, yaitu perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai. Lamon (2006) mengungkapkan bahwa perbandingan senilai merupakan perbandingan yang perubahan nilai pada satu kuantitas diikuti oleh perubahan kuantitas lain, dengan nilai perubahan yang sama. Selanjutnya ia menyatakan pula bahwa perbandingan berbalik nilai merupakan

perbandingan yang perubahan nilai pada satu kuantitas diikuti oleh perubahan kuantitas lain, dengan nilai perubahan yang berlawanan.

Kemampuan Literasi matematis penting dibangun dalam diri peserta didik untuk dapat menguasai dan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya. Pengembangan keterampilan literasi matematis akan mendukung pengembangan kemampuan berpikir matematis termasuk kemampuan pemahaman dan pemecahan masalah matematis. Literasi matematis mendorong siswa untuk berpikir matematis, tidak sekedar hanya menghafalkan rumus dalam mengerjakan soal tes saja akan tetapi juga melibatkan kemampuan bernalar dan analitisnya dalam memecahkan masalah sehari-hari. Didukung oleh Kusumah (dalam wafi, 2017) yang menyatakan literasi matematis sangat penting bagi semua orang terkait dengan pekerjaan dan tugasnya dalam kehidupan sehari-hari dalam hal penalaran dan pemecahan masalah matematis. Namun studi yang dilakukan Hasanah (2015) menyatakan bahwa literasi matematis peserta didik hanya sampai pada kemampuan reproduksi, yaitu kemampuan pengoperasian matematika dalam konteks yang sederhana, peserta didik belum mampu menginterpretasikan kemampuan matematika dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai konteks.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru bidang studi matematika di SMP Negeri 9 Tasikmalaya menyatakan bahwa pemberian soal yang berhubungan dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari sudah diberikan, hanya terdapat siswa yang mampu menganalisis permasalahan tersebut dan siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut. Peserta didik lebih mengenal dan terbiasa mengerjakan soal rutin. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidik masih belum maksimal dalam mengembangkan kemampuan literasi matematis peserta didik.

Pemberian soal cerita sering dikaitkan dengan penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian soal cerita dimaksudkan untuk mengukur atau menilai kemampuan literasi matematis dalam memecahkan masalah. Menurut Abidin (2018) dalam menyelesaikan soal berbentuk naratif diperlukan aktivitas-aktivitas seperti membaca simbol, gambar, serta kata-kata untuk memaknai informasi dan masalah. Ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, kemungkinan peserta didik hanya sekedar membaca dan belum benar-benar memahami masalah yang terdapat dalam soal.

Berkaitan dengan kesulitan belajar matematika Soejono (dalam Septiningrum, 2017) terdapat kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika yaitu 1) kesulitan dalam menggunakan konsep, 2) kesulitan dalam belajar dan menggunakan prinsip, 3) kesulitan dalam memecahkan masalah verbal. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, peneliti melaksanakan penelitian , yang berjudul “Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Pada Materi Perbandingan”. Agar penelitian yang dilaksanakan ini lebih terarah dan sesuai dengan yang diharapkan, maka penelitian ini dilaksanakan terhadap peserta didik kelas VII SMP Negeri 9 Tasikmalaya pada sub pokok bahasan perbandingan.

## **METODE PENELITIAN**

Bodgan dan Taylor ( Meolong, 2011) Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksploratif. Menurut Morissan (2017) Penelitian eksploratif adalah penelitian awal yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai suatu topik penelitian yang akan diteliti lebih mendalam. Metode penelitian ini di gunakan karena peneliti ingin mengeksplorasi dan menggali informasi yang mendalam mengenai proses literasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal perbandingan. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *thinkaloud method*, yang bertujuan untuk memahami dan

mengungkapkan kemampuan literasi matematis peserta didik dalam menyelesaikan soal perbandingan. Supratman (2015) “*when student are working on sloving problem, he also recounted the step in solving the problem, it is the method of thinking out loud*” (p.22). pendapat tersebut bermaksud bahwa ketika peserta didik menyelesaikan masalah, peserta didik juga menceritakan langkah-langkah dalam memecahkan masalah tersebut, metode itulah yang dinamakan metode *thinkaloud method*. Tujuan dari penelitian *thinkaloud method* adalah untuk memberikan wawasan kepada peneliti tentang proses ingatan peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

Teknik *thinkaloud method* digunakan dalam penelitian ini karena dapat mengamati, mendefinisikan dan mengukur isi pikiran peserta didik ketika menyelesaikan soal kemampuan literasi matematis. Peserta didik diminta untuk menyuarkan pikirannya selama meyelesaikan suatu masalah dan meminta nya mengulagi lagi jika ada yang perlu dikemukakan selama proses penyelesaian masalah, dalam hal ini memberikan kesempatan kepada subjek untuk mengatakan sesuatu atau apa yang dipikirkan.

Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2016) pada penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi disebut dengan situasi sosial (*social situation*) yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Berikut ini adalah situasi sosial dalam penelitian ini yaitu: Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 9 Tasikmalaya yang beralamat di Jalan Babakan Siliwangi No.9, Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Pelaku dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMPN 9 Tasikmalaya semester genap tahun ajaran 2020/2021. Untuk penentuan Responden diambil dengan pertimbangan yaitu responden yang dapat menyelesaikan mengerjakan soal tes literasi pada setiap indikator kemampuan literasi tanpa melihat benar/salah dalam mengerjakannya dan mampu berkomunikasi/memberikan informasi terkait kesulitan yang dialami peserta dalam menyelesaikan soal literasi. Aktivitas pada penelitian ini adalah subjek menyelesaikan soal matematika pada dengan materi perbandingan yang selanjutnya dilakukan wawancara kepada subjek. Hal ini dilakukan untuk kebutuhan peneliti dalam menganalisis kemampuan literasi matematis.

Menurut Sugiyono (2016) “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penlitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data” (p.244). Untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Sugiyono (2016) menyatakan triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Sugiyono (2008 : 274) strategi triangulasi dapat dilakukan dengan tiga strategi : (1) triangulasi sumber, (2) triangulasi metode/teknik, dan (3) waktu.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan pengumpulan data dari berbagai sumber yang berbeda dengan menggunakan metode yang sama. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data diperoleh dari soal tes kemampuan literasi matematis, wawancara, dan obeservasi. Tes kemampuan literasi matematis yang diberikan berbentuk soal uraian, yaitu soal matematika pada perbandingan yang berjumlah 1 soal. Observasi dilakukan untuk mengamati proses dan kegiatan yang dilakukan selama menyelesaikan soal literasi matematis.. Wawancara pada penelitian ini menggunakan wawancara tidak berstruktur (*unstructure interview*). Sugiyono (2018) mengatakan bahwa wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak

menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kepada peserta didik (subjek penelitian). Wawancara dilakukan kepada subjek siswa yang mampu mengerjakan semua indikator kemampuan literasi matematis siswa tanpa melihat jawaban benar/salah.

Penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen dalam penelitian ini terdiri atas instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, sedangkan instrumen pendukung dalam penelitian terdiri dari instrumen lain yang dapat membantu peneliti untuk dapat memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sebagaimana yang diungkapkan Sugiyono (2018) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sedangkan, instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah tes soal matematika kemampuan literasi matematis dan pedoman wawancara. Instrumen penelitian yang dikembangkan oleh peneliti yang kemudian divalidasi terlebih dahulu oleh validator ahli.

Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, dengan memilih data yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh sendiri dan orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman, yakni, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 6 Juli 2021 dan berakhir pada 20 Juli 2021 pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 9 Tasikmalaya yang beralamat di Jalan Babakan Siliwangi No.9, Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis hasil tes dan wawancara pada peserta didik, dari S-1 sampai S-32 ditemukan 2 peserta didik yang mampu menyelesaikan soal tes kemampuan literasi matematis terlepas dari jawaban benar/salah. Analisis kemampuan literasi matematis siswa pada materi perbandingan terhadap subjek yang telah diperoleh yaitu S-10 dan S-30. Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, selanjutnya dilakukan pembahasan mengenai kemampuan literasi matematis siswa pada materi perbandingan. Berdasarkan hasil pengerjaan instrumen tes kemampuan literasi matematis peserta didik pada materi perbandingan oleh S-10 dan S-30 ditemukan bahwa tidak terdapat peserta didik yang mampu menyelesaikan soal tes kemampuan literasi matematis dengan tepat. Hal tersebut yang mendukung ditemukannya beberapa kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam menyelesaikan tes kemampuan literasi matematis siswa pada materi perbandingan. Setelah hasil penelitian diperoleh, berikut uraian pembahasan mengenai kemampuan literasi dan kesulitan yang dialami peserta didik dalam menyelesaikan soal literasi pada materi perbandingan.

Hasil jawaban dan hasil wawancara terlihat bahwa Subjek S-10 dan S-30 dalam menyelesaikan soal tes kemampuan literasi pada materi perbandingan telah memenuhi indikator komunikasi yaitu dengan menganalisis permasalahan pada soal tes, sehingga subjek dapat mengkomunikasikan secara lisan informasi-informasi penting dalam masalah pada soal tes. Masing-masing subjek dapat menyatakan informasi yang diketahui dengan tepat, hal ini ditunjukkan dengan subjek yang mampu mengkomunikasikan informasi secara lisan.

Pada indikator matematisasi S-10 dan S30 sudah dapat membuat asumsi matematika dengan lengkap dan benar. Hal ini ditunjukkan siswa mampu mengubah permasalahan nyata ke dalam bentuk matematisasi. Dalam hal ini S-10 tidak mengalami kesulitan pada indikator matematisasi. Sedangkan S-30 pada indikator matematisasi, siswa dapat mengubah kalimat matematika dalam bentuk kalimat sehari-hari yaitu dapat menentukan jarak mendaki, kecepatan menaiki bukit. Tetapi dalam menentukan kecepatan menuruni bukit tidak lancar dalam mengerjakannya. Hal ini ditunjukkan siswa keliru dan tidak teliti pada membuat asumsi matematika dengan benar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasma (2019) bahwa siswa mengalami kesulitan pada soal PISA level 4 yaitu siswa kesulitan memahami masalah, kesulitan dalam menerjemahkan masalah kedalam model matematika.

Pada indikator representasi S-10 dan S-30 sudah mampu menganalisis masalah pada soal dan mampu memilih rumus untuk menyelesaikan soal. Hal ini ditunjukkan siswa mampu menentukan rumus perbandingan dalam menyelesaikan soal. Dalam hal ini S-10 sudah mampu menentukan rumus perbandingan berbalik nilai untuk mencari waktu yang dibutuhkan Toshi untuk sampai ke jalur pendakian apabila dengan kecepatan 60 km/jam. Tetapi siswa tidak mampu menjelaskan kenapa menggunakan konsep perbandingan berbalik nilai. Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang mengerjakan dengan konsep perbandingan tanpa mengetahui konsep perbandingan apa yang akan digunakannya. Dalam hal ini S-10 mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep matematika dalam menyelesaikan soal. Sedangkan S-30 sudah mampu menerapkan konsep perbandingan, akan tetapi keliru dalam menentukan rumus. S-30 menggunakan konsep perbandingan senilai untuk mencari waktu yang dibutuhkan Toshi untuk sampai ke jalur pendakian apabila dengan kecepatan 60 km/jam sehingga terdapat kekeliruan dalam pengerjaannya. Dalam hal ini S-30 kesulitan untuk membedakan permasalahan mana yang termasuk permasalahan yang berkaitan dengan perbandingan senilai atau berbalik nilai karena kesulitan menerapkan konsep dalam menyelesaikan soal perbandingan. S-30 memperlakukan permasalahan yang berkaitan dengan perbandingan berbalik nilai sebagai permasalahan yang berkaitan dengan perbandingan senilai. Hal ini juga serupa dengan hasil penelitian Hilton (2012), yaitu 12,1% siswa memperlakukan permasalahan yang berkaitan dengan materi perbandingan berbalik nilai sebagai permasalahan yang berkaitan dengan perbandingan senilai.

Pada indikator strategi untuk memecahkan masalah S-10 dan S-30 sudah mampu menjelaskan dan memilih strategi untuk menyelesaikan langkah-langkah penyelesaiannya. Hal ini ditunjukkan siswa dapat mencari waktu menaiki bukit dan menuruni bukit dengan menggunakan rumus perbandingan. Akan tetapi S-10 keliru dalam menentukan rumus dan tidak mampu menerapkan konsep perbandingan senilai pada saat mencari waktu untuk menaiki bukit dan menuruni bukit untuk mencari total waktu yang dibutuhkan Toshi sehingga jawaban yang didapat tidak tepat. Sedangkan S-30 Subjek mampu memilih strategi untuk dapat mencari waktu mendaki bukit dengan menggunakan rumus perbandingan. Subjek mampu menerapkan konsep perbandingan senilai pada saat mencari waktu untuk mendaki gunung tetapi tidak mencari waktu turun bukit sehingga jawaban yang didapat tidak tepat. Dalam hal ini S-10 dan S-30 kesulitan dalam menerapkan prinsip dimana siswa belum paham dalam konsep perbandingan sehingga siswa juga kesulitan dalam menerapkan prinsip yang telah didapatkan dan sulit menerapkan rumus apa yang akan digunakan dalam menyelesaikannya.

Pada indikator penalaran dan pemberian alasan S-10 dan S-30 Subjek sudah mampu menggunakan penalarannya untuk menjawab permasalahan didalam soal dan membuat kesimpulan yang tepat berdasarkan hasil penyelesaian. Hal ini ditunjukkan siswa mampu menggunakan penalarannya dan memberikan alasan terkait total waktu yang dibutuhkan pendaki untuk mendaki dan turun gunung. Dalam hal ini S-10 mampu menggunakan penalarannya dengan menjumlahkan waktu menaiki bukit

dan menuruni bukit akan tetapi jawaban yang di dapat belum tepat. Sedangkan S-30 Subjek sudah mampu menggunakan penalarannya untuk menjawab permasalahan didalam soal dan membuat kesimpulan yang tepat berdasarkan hasil penyelesaian terkait total waktu yang dibutuhkan pendaki untuk mendaki dan turun bukit tetapi jawaban yang di dapat belum tepat.

Pada indikator menggunakan bahasa simbolik, formal dan teknik serta operasi S-10 dan S-30 kedua subjek sudah dapat memberi kesimpulan akhir dari penyelesaian masalah yang telah dikerjakan dengan menyatakan hasil penyelesaian yaitu agar Toshi dapat turun gunung tepat pukul 20.00 dengan cara mengurangi waktu paling lambat Toshi turun gunung dengan total waktu yang dibutuhkan Toshi untuk mendaki dan turun gunung tetapi jawaban yang didapat belum tepat.

Dari uraian pembahasan di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Kholifasari, Citra Utami & Mariyam (2020) yang menyatakan bahwa kemampuan literasi matematis ditinjau dari karakter kemandirian belajar pada materi aljabar pada kategori rendah, karena secara umum dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor dari siswa itu sendiri, siswa kurang mampu memahami, menerima, maupun mencerna materi pelajaran siswa kesulitan dalam merencanakan strategi dalam memecahkan masalah masalah baik, dalam menggunakan rumus yang akan digunakan, aturan dalam pengoperasian, tidak memberikan langkah-langkah yang tepat dalam menjawab soal.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Peserta didik yang mengerjakan soal tes kemampuan literasi matematis siswa pada materi perbandingan mampu memenuhi semua indikator kemampuan literasi, pada indikator komunikasi kedua subjek S-10 dan S-30 mampu menjelaskan informasi yang diketahui pada lembar jawaban soal tes. Indikator matematisasi kedua subjek mengubah kalimat matematika ke dalam matematisasi, namun S-30 keliru dalam menentukan kecepatan menuruni bukit. Indikator representasi kedua subjek menerapkan rumus untuk dapat menyelesaikan soal tersebut, namun S-10 dan S-30 keliru dalam menentukan rumus perbandingan dalam menyelesaikan soal. Indikator merumuskan strategi untuk memecahkan masalah kedua subjek menerapkan strategi untuk mencari waktu menaiki bukit dan menuruni bukit namun S-10 dan S-30 keliru dalam menentukan rumus sehingga jawabannya tidak tepat. Indikator penalaran dan pemberian alasan kedua subjek mengerjakan dengan menggunakan penalarannya untuk menjawab permasalahan didalam soal dan membuat kesimpulan yang tepat berdasarkan hasil penyelesaian terkait total waktu yang dibutuhkan pendaki untuk mendaki dan turun gunung tetapi jawaban yang di dapat belum tepat. Indikator menggunakan bahasa simbolik, formal dan teknik serta operasi kedua subjek mampu menyimpulkan hasil perhitungannya dengan menuliskan kesimpulan yang didapat dalam lembar jawaban soal, akan tetapi hasil akhir penyelesaian masalah yang telah dikerjakan dari masing-masing peserta didik masih belum tepat.

Kesulitan yang dihadapi peserta didik ketika menyelesaikan soal tes kemampuan literasi matematis siswa pada materi perbandingan yaitu, kesulitan dalam menggunakan konsep S10 dan S-30 mengalami kesulitan dan keliru dalam menggunakan konsep perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai, S-10 tidak menyatakan alasan dengan rinci mengapa menggunakan konsep perbandingan dan tidak mampu mengingat macam-macam perbandingan. Serta S-30 hanya mengetahui konsep perbandingan senilai dan tidak mampu mengingat konsep perbandingan berbalik nilai. Kesulitan menggunakan prinsip S-10 dan S30 karena tidak mampu membedakan perbandingan senilai dan berbalik nilai sehingga keliru pada saat menentukan rumus. Akibatnya ia melakukan kesalahan pula dalam membentuk pemodelan matematika permasalahan tersebut dan juga prosedur penghitungannya. dimana peserta didik kurang teliti dalam menemukan informasi penting dalam soal. Karena siswa tidak

memperhatikan hubungan antar kuantitas yang terlibat dalam suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi perbandingan, maka ia mengalami kesulitan untuk membedakan permasalahan mana yang termasuk permasalahan yang berkaitan dengan perbandingan senilai atau perbandingan berbalik nilai.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y., Mulyati, T., dan Yunansah, H. (2018). *Pembelajaran Literasi (Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Abidin, Y., Mulyati, T., dan Yunansah, H. (2018). *Pembelajaran Literasi (Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasanah, U., Wardono, W., & Kartono, K. (2016). *Keefektifan Pembelajaran MURDER Berpendekatan PMRI dengan Asesmen Kinerja Pada Pencapaian Kemampuan Literasi Matematika Siswa SMP Serupa PISA*. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 5(2).
- Kasma (2019). *Analisis Kesulitan dalam Menyelesaikan Soal Literasi Matematika Ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kajuara*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kholifasari, R., Utami, C., & Mariyam, M. (2020). *Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Ditinjau Dari Karakter Kemandirian Belajar Materi Aljabar*. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 7(2), 117-125.
- NCTM.(2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston, VA: NCTM.
- OECD. (2018). *Assessment and Analytical Framework*. Paris : OEDC.
- Ojose, B. (2011). *Mathematics literacy: Are we able to put the mathematics we learn into everyday use*. *Journal of Mathematics Education*, 4(1), 89-100.
- Soejono. 1984. *Diagnostis Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial Matematika*. Jakarta: P2LPTK.
- Sugiyono (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung, Indonesia : Alfabeta.